CARA DAN GAYA PENYAJIAN LAKON RUWATAN "MURWA KALA"

KI TIMBUL CERMAMANGGALA

Diajukan oleh
JUDOJONO
No. Mhs. : S710089014

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1998
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Pengus Ahli / Penguji Utama

Dra. Yudiaryani, M.A.
Penguji Anggota

Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn.
Penguji Anggota

Drs. Untung Tri Budi Antono
Penguji Anggota

Mengetahui,
Y. Drs. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Wawan Xeno, S.S.T., M.Hum.
NIP: 130 531 032
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan baik dan selesai dengan selamat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. R. M. Soedarsono, selaku pembimbing studi dan pembimbing utama penyusunan skripsi, yang telah dengan sangat sabar memberikan bimbingan serta pengarahan.

2. Ki Timbul Cermamanggala, selaku nara sumber yang utama.


7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Teater.


Semoga budi baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang sepadannya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, mohon maaf atas segala kekurangannya.

Yogyakarta, 22 Januari 1998

Penulis
Dipersembahkan kepada:

Ayah dan Bunda

Isteri dan Anak-anak
<table>
<thead>
<tr>
<th>Bab</th>
<th>Judul</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>III</td>
<td>Tinjauan Cerita</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>A.</td>
<td>Ringkasan cerita</td>
<td>i</td>
</tr>
<tr>
<td>B.</td>
<td>Struktur cerita</td>
<td>ii</td>
</tr>
<tr>
<td>III</td>
<td>Persembahan</td>
<td>iii</td>
</tr>
<tr>
<td>IV</td>
<td>Daftar Isi</td>
<td>iv</td>
</tr>
<tr>
<td>V</td>
<td>Ringkasan</td>
<td>v</td>
</tr>
<tr>
<td>VI</td>
<td>Pendahuluan</td>
<td>vii</td>
</tr>
<tr>
<td>A.</td>
<td>Latar belakang masalah</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>B.</td>
<td>Batasan permasalahan</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>C.</td>
<td>Alasan pemilihan masalah</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>D.</td>
<td>Tujuan penelitian</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>E.</td>
<td>Metode penelitian</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>F.</td>
<td>Tinjauan pustaka</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>II</td>
<td>Tinjauan Umum Seni Pedalangan Gaya Yogyakarta</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>A.</td>
<td>Pedoman umum seorang dalang</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>B.</td>
<td>Pengetahuan tentang tokoh dan lakon</td>
<td>15</td>
</tr>
<tr>
<td>C.</td>
<td>Pengetahuan tentang tehnik penyajian</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>D.</td>
<td>Unsur pendukung penyajian</td>
<td>19</td>
</tr>
</tbody>
</table>
BAB III. TINJAUAN CERITERA MURWA KALA

A. Ringkasan cerita ................................................................. 21
B. Struktur cerita ................................................................. 40
C. Karakter dan penokohan ................................................... 46
D. Fungsi ritual ................................................................. 49

BAB IV. CARA DAN GAYA PENYAJIAN CERITERA MURWA KALA VERSI KI TIMBUL CERMAMANGGALA

A. Susunan tangga dramatik babak dan adegan ....................... 57
B. Pengolahan karakter ........................................................ 60
C. Pengolahan vokal ............................................................ 61
D. Pengolahan gerak ............................................................ 61

BAB V. KESIMPULAN ............................................................. 62

DAFTAR PUSTAKA ............................................................... 64
RINGKASAN


Salah satu fungsi pergelaran wayang kulit yang ditinjau di sini adalah untuk keperluan upacara ruwatun bagi orang-orang yang dianggap sukerta. Ceritera yang disajikan untuk upacara ruwatun tersebut adalah "Murwa Kala" yang berkisah tentang ruwatun Batara Kala. Pergelaran lakon ini menjadi unik antara lain karena di dalam rangkaian ceritera ada peran seorang dalang yang menjadi tokoh penting karena hanya dialah yang mampu dan berwenang untuk meruwat Batara Kala, selanjutnya mantra-mantra yang diucapkan dalang dalam rangka meruwat Batara Kala tersebut berlaku pula untuk orang-orang yang diruwat pada kesempatan upacara ruwatun tersebut.

Ki Timbul Cermamenggala seorang dalang senior untuk Pedalangan gaya Yogyakarta sudah berulang kali mempergelarkan lakon ruwatun "Murwa Kala" untuk upacara ruwatun bagi bermacam-macam orang sukerta. Cara dan gaya yang diperagakan Ki Timbul Cermamenggala mempunyai ciri-ciri yang khas dan agak berbeda dengan dalang-dalang yang lain, yaitu antara lain mengenai pemberian karakter pada beberapa tokoh kadang-kadang kontroversial, seperti misalnya pada tokoh Batara Guru dibéri karakter yang agung, berwibawa, bertanggung-jawab, akan tetapi juga punya sifat sembrono, juga pada Batara Kala dibéri karakter yang ganas, dan perkasa.
tetapi juga naif, serta manja. Mengenai orang-orang yang termasuk sukerta pun, dalam pergelaran wayang kulit Ki Timbul Cermamenggala hanya berjumlah 16 macam. Demikian pula dalam menyusun tangga dramatik, klimaks selalu ada pada hampir setiap babak, dan yang paling kuat pada saat Ki Timbul Cermamenggala tampil sebagai dirinya sendiri untuk mengucapkan sesumber.

Akhirnya, tradisi ruwatan tersebut masih perlu ditata kembali agar sesuai dengan perkembangan jaman, serta tidak bertentangan dengan aturan negara.
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberadaan suatu bentuk kesenian tidak dapat lepas dari keberadaan manusia-manusia, pendukungnya maupun keberadaan alam beserta masyarakat di sekitarnya. Kesenian sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi manusia seringkali mengacu pada alam dengan segala fenomenanya, juga pada perilaku makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan hewan maupun pada manusia dengan segala polah tingkahnya. Ungkapan ekspresi tersebut antara lain pada pergelaran seni pertunjukan yang bentuk dan coraknya beraneka macam. Salah satu bentuk unggapan ekspresi manusia melalui seni pertunjukan tersebut adalah pergelaran wayang kulit yang dilakukan oleh seorang dalang dengan segala kelengkapannya. Sedemikian rumitnya sebuah pergelaran wayang kulit tersebut sehingga seorang James R. Brandon menyebutkan dalam bukunya:

"Though a “shadow play”, it is one of the world’s most complex and refined dramatic and theatrical forms, having developed through an unbroken succession of artists, generation by generation, for more than a thousand years. Its classic dramatic repertory of more than two hundred plays constitutes the fullest artistic expression we possess of traditional Javanese culture."¹

Ceritera-ceritera yang disajikan dalam pergelaran wayang kulit banyak yang bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata yang kemudian dikembangkan lagi lebih lanjut menjadi ceritera-ceritera gubahan atau carangan.

Pergelaran wayang kulit sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan paduan bermacam-macam cabang seni yaitu antara lain:

1. Seni Rupa

Pada wayang kulit dapat dijumpai aneka macam bentuk tatahan dan sunggingan dengan karakter yang berlain-lainan sesuai dengan fungsii dan penokohan yang digambarkan.

Unsur-unsur seni rupa tampak pula pada cara penataan layar dan gamelan serta wayang yang diatur di sebelah kanan dan kiri layar.

Bahkan pada perkembangannya yang terakhir pemakaian lampu dengan warna-warna beraneka macam turut ambil peranan pula dalam pergelaran.

2. Seni Musik

Rangkaian lagu dan nada dapat dijumpai pada gendhing-gendhing yang dimainkan para penyanyi, maupun lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para waranglega, wiraq quantity, dan dalangnya sendiri. Lagu dan nada tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang sedang berlangsung di layar. Instrumen musik Barat pun kini mulai masuk pula seperti misalnya snare drum, bass drum, cymbals, saxophone, trompet, biola dan sebagainya.

3. Seni Drama

4. Seni Sastra

Dalam hal ini lebih banyak mengenai Sastra Jawi. Pemilihan kata-kata yang indah dan tepat untuk dialog antar tokoh-tokoh yang ada, maupun tentang keadaan, suasana dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Demikian pula mengenai tata krama berbahasa sangat diperhatikan pula.

5. Seni Tari

Maksud dari seni tari di sini adalah seni dalam menarikkan dan menggerakkan wayang sesuai dengan irama lagu yang mengiringinya. Kemampuan seorang dalang dalam menggerakkan wayang atau biasa disebut dengan istilah sabet ini menjadi salah satu tolak ukur tingkat kemahiran seorang dalang. Di tangan seorang dalang yang mahir dalam hal sabet ini, benda mati yang disebut wayang tersebut seakan-akan dapat hidup dan mempunyai perasaan sesuai dengan karakter dan situasi yang sedang terjadi pada suatu adegan.

Selain itu, pada perkembangan terakhir beberapa dalang sudah memasukkan seni tari dalam arti yang sesungguhnya di dalam adegan-adegannya, misalnya dalam adegan pesta pora di istana masuk beberapa orang penari ‘Gambyong’ atau ‘Lengger’ yang menari-nari di tempat yang sudah disediakan dan dikomentari oleh dalang melalui tokoh-tokoh wayang yang ada pada adegan tersebut.

Selanjutnya, selain paduan aneka macam bidang seni, pertunjukan wayang kulit pun berfungsi pula sebagai:
1. Media penerangan

Dalam hal ini pertunjukan wayang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memasyarakatkan program-program yang sedang digiatkan oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana, proyek kali bersih, program wajib belajar, masalah-masalah pertanian, kehutanan, kesehatan dan sebagainya.

2. Media pendidikan

Diantaranya pendidikan budi pekerti, sopan santun, keagamaan, kebudayaan, dan sebagainya.

3. Media hiburan

Antara lain dengan kisah-kisah dan adegan yang menawan hati disertai dengan humor yang segar.

4. Media upacara

Menjadi kelengkapan upacara bersih desa, memainkan lakon-lakon tertentu untuk suatu keperluan khusus seperti misalnya : ruwatan bumi, ruwatan sukerta, minta hujan, tolak bala, dan sebagainya.

Dalam tulisan kali ini perhatian lebih banyak ditujukan pada pergelaran wayang kulit untuk upacara ruwatan, khususnya mengenai ruwatan untuk orang-orang sukerta. Disini peran seorang dalang menjadi sangat penting, karena dia tidak hanya sebagai penyaji sebuah seni pertunjukan, melainkan juga bertugas sebagai seorang juru ruwatan yang akan melakukan upacara ruwatan untuk orang-orang tertentu. Isitilah ruwatan berasal dari kata ruwatan yang mempunyai arti bebas atau lepas. Maksud dari kata-kata bebas atau lepas itu sendiri adalah bebas atau lepas dari gangguan serta malapetaka yang

---

1 S. Wiyowasito, Kamus Kayxi - Indonesia (Penerbit CV. Pengarang), p.228.
kemungkinan akan menimpa seseorang karena adanya situasi dan kondisi tertentu yang berhubungan dengan keadaan dan sifat-sifat tertentu dari seseorang tersebut.

Pada masa kini tradisi ruwatan masih dapat kita jumpai walaupun dalam pelaksanaannya mengalami penataan kembali. Tradisi ruwatan yang sedang populer sekarang ini adalah ruwatan yang dilakukan secara massal, yang pelaksanaannya dikoordinasi oleh kepanitiaan. Ruwatan massal ini biasanya diikuti oleh beberapa puluh keluarga yang dipungut iuran tertentu yang tentu saja jauh lebih murah bila dibandingkan dengan ruwatan yang dilaksanakan sendirian. Kelangsungan hidup upacara tradisional ruwatan tersebut antara lain didukung pula oleh pandangan hidup orang Jawa yang mengutamakan adanya ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, serta sikap narima terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sambil disertai sikap yang menempatkan individu di bawah masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan menempatkan masyarakat di bawah semesta. Jadi siapapun yang hidup selaras dengan dirinya sendiri, serta dengan masyarakat, maka orang tersebut akan hidup selaras dengan Tuhan dan akan menjalani hidup secara yang benar pula. Dimensi kehidupan yang sejati terdapat pada kedalaman pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan "Hidup" itu sendiri yaitu dengan Sang Hyang Ada.  

Pergelaran wayang kulit yang diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan upacara ruwatan tidak dapat dilakukan oleh sembarang dalang, melainkan hanya dalang yang mempunyai garis keturunan dalang saja boleh melakukannya. Itu pun dengan syarat sudah cukup umur serta menguasai dengan benar dan tepat rumus-rumus mengenai

---

ruwatan, dan akhirnya persetujuan dari pihak-pihak yang akan diruwat pun diperlukan juga.  

Adapun laksan-laksan yang biasa dipergelarkan pada upacara ruwatan untuk orang-orang yang dianggap perlu untuk diruwat adalah:

1. "Sudamala", yang berkisah tentang Sadewa yang dimintai tolong untuk meruwart Dewi Uma yang karena kesalahannya telah dihukum oleh Hyang Guru menjadi raksasa yang buruk dan menakutkan. Sadewa akhirnya berhasil memulihkan Dewi Uma menjadi seperti sediakala.

2. "Murwa Kala", berkisah tentang Kala yang terjadi dari kama salah Hyang Guru yang jatuh di tengah-tengah samodra yang kemudian berubah menjadi raksasa kecil yang makin lama menjadi bertambah besar dan sakit. Tidak ada senjata dari para dewa yang mampu mengalahkannya, bahkan raksasa tersebut kemudian menggerakkan para dewa untuk dimangsa. Para dewa teri menghadap Hyang Guru mohon perlindungan dari ancaman raksasa jelmaan kama salah tersebut.

Selanjutnya raksasa tersebut diterima oleh Hyang Guru dan diakui sebagai putranya dan diberi nama Batara Kala, sedangkan untuk makannya diberi jatah orang-orang yang termasuk golongan sukerta. Demikian banyak yang dapat menjadi mangsa Batara Kala sehingga para dewa mengkhawatirkan tentang pertumbuhan umat manusia di atas bumi, lalu dibuatlah cara dan sarana untuk meredam keganasan Batara Kala, sehingga kehidupan umat manusia di atas bumi ini menjadi tenteram kembali.

---

Mitos tentang Batara Kala tersebut hingga saat ini masih sering menjadi bahan pembicaraan dan pertimbangan manakala seseorang akan menentukan sikap dan tindakan untuk suatu kegiatan yang akan dilakukan. Masyarakat tradisional yang tidak terlibat secara mendalam dengan proses modernisasi, beranggapan bahwa mitos adalah suatu kebenaran reali rasional yang dikuasai hubungan sebab akibat walaupun dimensinya berlainan dengan yang ada pada manusia moderen.  

B. Batasan permasalahan

Penelitian kali ini dibatasi pada pergelaran wayang kulit dengan lakon “Murwa Kala” yang dilakukan Ki Timbul Cermamanggala dari Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Pokok-pokok bahasan yang menjadi perhatian meliputi:

1. Tangga dramatik dalam lakon “Murwa Kala”.

Hal ini menjadi penting dalam sebuah lakon karena mengandung unsur-unsur: permasalahan, pertentangan, penyelesaian, serta kesimpulan.

Pengisian dan pengaturan yang tepat unsur-unsur tangga dramatik tersebut membikin pertunjukan menjadi menarik dan tidak membosankan.

2. Pengolahan vokal yang diterapkan pada tokoh-tokoh dan suasananya dibutuhkan ketelitian yang mendalam agar dapat dipahami penonton.


4. Penghayatan karakter, dalam hal ini pemilihan karakter yang tepat untuk tokoh-tokoh yang dimainkan selama pertunjukan berlangsung sangat

---

penting untuk menjaga kesinambungan adegan per adegan dan dari suasana yang satu ke yang lain.

Keempat hal tersebut di atas sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah pergelaran wayang kulit.

C. Alasan pemilihan masalah

Untuk memahami tata cara penyajian lakon ruwatan “Murwa Kala” yang dilakukan oleh Ki Timbul Cermamanggala yang ternyata memiliki ciri-ciri yang khas dibanding dengan dalang ruwat yang lain. Ciri-ciri yang khas tersebut antara lain kelihatan pada beberapa hal yaitu:

1. Cara menghidupkan suasana pada setiap babak dan adegan.

2. Penggunaan karakter yang khas untuk tokoh-tokoh penting yang ada di dalam cerita tera “Murwa Kala”.

3. Mantra-mantra dan sesajian yang digunakan.

4. Cara berperan Ki Timbul Cermamanggala ketika sedang memerankan dirinya sendiri sebagai dalang yang sedang melakukan upacara ruwatan.

D. Tujuan penelitian

Memahami secara mendalam tata cara dan gaya penayajian lakon ruwatan "Murwa Kala" dari dalang Ki Timbul Cermamanggala, serta berusaha mendeskripsikan tata cara dan gaya penayajianya.

Adapun hal-hal yang menjadi pusat perhatian adalah:
1. Penyusunan ceritera, babak, dan adegan.
2. Pengolahan vokal dan dialog.
3. Pengolahan gerak dan sikap wayang yang dipakai.
4. Pengolahan karakter tokoh maupun suasana.
5. Landasan spiritual yang diperlukan.

Kelima hal tersebut di atas menjadi pusat perhatian karena dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pada cabang seni di luar seni pedalangan.

E. Metode penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitis dengan mempergunakan sumber-sumber dari:
1. Kepustakaan.
2. Wawancara.
3. Pengamatan langsung pergelaran wayang kulit, terutama yang terkait dengan permasalahan serta tujuan penelitian.

F. Tinjauan pustaka

Pada buku ini pertunjukan wayang kulit diuraikan secara luas, baik mengenai tata laksana pertunjukan, perangkat pendukung, daerah asal maupun gaya dari beberapa daerah, demikian pula yang berhubungan dengan riwayat asal-usul adanya pertunjukan wayang kulit dan sebagainya.


Dunia pedalangan dibicarakan pada buku ini secara lengkap dan terperinci, meliputi segi-segi yang bersifat mistis serta bersifat teknis, termasuk pula kendala-kendala yang biasa dialami oleh seorang dalang dalam menjalankan profesi sebagai seorang dalang.


Buku ini memuat tulisan mengenai proses perubahan masyarakat Jawa ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih bersifat dinamis, disertai pula dengan keterangan mengenai hubungan-hubungan sosial yang harus diatasi demi tercapainya pembangunan Indonesia pada masa yang akan datang.


Buku ini berisi keterangan-keterangan tentang hakekat sebuah permainan drama, tentang cara memahami sebuah cerita drama, demikian pula tentang cara-cara memainkan dan
menyutradarai sebuah naskah drama, sehingga yang kemudian dipentaskan di atas panggung dapat berhasil dan sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan.


Adapun isinya antara lain tentang aspek-aspek dan nilai-nilai yang dimiliki oleh wayang sebagai sebuah Seni Pertunjukan. Di dalamnya terdapat pula hal-hal mengenai pertunjukan ritual ruwatan di Jawa, serta ada pula daftar orang-orang yang termasuk sukerta dalam jumlah yang sangat banyak.

R.S. Subalidinata, Ruwatan dan tokoh Kala dalam ceritera pewayangan.

Seminar Ruwatan (1 September 1990).

Berisi tentang masalah ruwatan dan ceritera yang menjadi latar belakangnya. Diulas pula tentang kata ruwat secara panjang lebar.


Di dalam buku ini diterangkan tentang beberapa teori Sastra yang kemudian dilanjutkan dengan keterangan tentang keberadaan mitos di tengah-tengah masyarakat, disertai dengan keterangan mengenai unsur-unsur komunikasi yang ada pada karya-karya seni, termasuk pula di sini dampak-dampak yang menyertainya.
S. Wijanarko, Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal wayang srambahan dan sabrangan), (Sala: Penerbit Amigo).

Wijanarko dalam bukunya menerangkan tentang wayang kulit secara umum maupun khusus yang meliputi antara lain mengenai karakter yang digambarkan pada boneka-boneka wayang kulit yang antara lain dapat dikenali pada bentuk tatahan dan lukisan roman muka yang beraneka macam. Dalam buku ini diterangkan pula mengenai atribut dan busana wayang kulit, demikian pula mengenai perlengkapan pergelaran wayang kulit diuraikan secara lengkap pula. Selanjutnya mengenai wayang srambahan dan sabrangan diuraikan pula tentang arti, maksud, dan tujuan pemakainnya di dalam sebuah pergelaran wayang kulit.